PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2807-9337

Internalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui Pendekatan Konstruktivisme Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Padang

Maspupah
Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia
*maspupah1178@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing Pancasila values through a constructivist approach in Pancasila Education learning in Grade II at SD Negeri 1 Padang, Singojuruh. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted over three learning sessions. Data was collected through observation, interviews, documentation, field notes, and comprehension tests. The learning process was designed to connect the learning materials with students' everyday experiences through concrete examples, discussions, group work, and reflection. In the first session, some students remained passive and required teacher guidance. In the second session, student participation in discussions and collaborative activities began to emerge, while in the third session, behaviors such as helping one another, demonstrating responsibility, and respecting peers' opinions were observed. The findings indicate that 20 out of 25 students had become sufficiently confident to share their experiences or answer questions, while the remaining five students still required guidance. These findings provide preliminary evidence that concrete experiences and interactions during learning may support students' understanding of Pancasila values. However, the results cannot yet be used to establish a causal relationship. Further observations using more structured instruments are needed to obtain a clearer picture of students' behavioral development.

Keywords: Internalization of Pancasila Values, Constructivism, Pancasila Education, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 1 Padang, Singojuruh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes pemahaman. Proses pembelajaran dirancang dengan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa melalui pemberian contoh konkret, diskusi, kerja kelompok, dan refleksi. Pada pertemuan pertama, sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan memerlukan arahan guru. Pada pertemuan kedua, keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja sama mulai terlihat, sedangkan pada pertemuan ketiga muncul perilaku saling membantu, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat teman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 20 dari 25 siswa telah cukup berani bercerita atau menjawab pertanyaan, sementara lima siswa lainnya masih memerlukan bimbingan. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa pengalaman konkret dan interaksi selama pembelajaran dapat mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat. Pengamatan lanjutan dengan instrumen yang lebih terstruktur diperlukan untuk memperoleh gambaran perkembangan perilaku siswa secara jelas.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Pancasila, Konstruktivisme, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak cukup hanya mengenalkan bunyi setiap sila dan meminta siswa menghafalnya. Siswa perlu memahami makna nilai-nilai Pancasila dan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kelas II sekolah dasar, penerapan nilai tersebut dapat dikenalkan melalui kegiatan sederhana, membantu teman, berbagi tugas, menaati kesepakatan kelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru berperan bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa memahami nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Triani dan Ain (2023) membahas penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II, yang menjadi salah satu rujukan untuk memahami pentingnya pembelajaran nilai Pancasila sejak kelas rendah. Sejalan dengan Jannah dkk. (2024) mengkaji upaya implementasi nilai-nilai Pancasila membangun Profil Pelajar Pancasila, sehingga penguatan nilai Pancasila melalui pembelajaran menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah konstruktivisme. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga membimbing siswa melalui pertanyaan, pemberian contoh, dan diskusi agar mereka dapat menghubungkan pengalaman dengan materi yang dipelajari. Pentingnya keterlibatan siswa membangun pemahaman (Nuryati & Fauziati, 2021). Pembelajaran dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, mengungkapkan pemikiran, serta memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman yang mereka kenali. Selain itu, Widyatama dkk. (2022) mengembangkan media teka-teki silang sebagai alternatif pembelajaran PPKn, yang menunjukkan adanya upaya pengembangan media pembelajaran untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan dengan mengajak siswa menceritakan pengalaman ketika membantu teman atau bekerja sama menyelesaikan tugas. Pengalaman tersebut kemudian dibahas bersama untuk mengenali perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman teman, dan

merefleksikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menjadi ruang untuk mengamati bagaimana nilai-nilai Pancasila mulai dipahami dan diwujudkan dalam interaksi siswa selama pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri 1 Padang, Singojuruh, dengan fokus pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan catatan yang tersedia selama tiga kali pertemuan, pada pertemuan pertama sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan membutuhkan arahan mengikuti kegiatan. Pada pertemuan berikutnya, keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja sama mulai terlihat. Pengamatan difokuskan pada keaktifan siswa, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling membantu, dan kemampuan menghargai pendapat teman.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kendala yang dihadapi siswa selama tiga kali pertemuan serta internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, sekaligus menjadi pertimbangan bagi guru lain menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan kelas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi kajian selanjutnya mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman yang telah dimiliki dan pengetahuan baru yang diperoleh selama pembelajaran. Guru tetap memiliki peran untuk memberikan contoh, mengajukan pertanyaan, serta membimbing siswa melalui kegiatan bercerita, berdiskusi, dan berpendapat. Nuryati dan Fauziati (2021) membahas pembelajaran konstruktivisme yang tidak hanya berpusat pada guru. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi dan Fauziati (2021) menguraikan pentingnya interaksi dan diskusi dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan pertukaran gagasan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru,

misalnya, dapat menyampaikan situasi ketika seorang siswa tidak memperoleh bagian tugas kelompok, kemudian mengajak siswa membahas persoalan dan mengemukakan pendapat mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan situasi yang dibahas dengan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan keadilan. Penggunaan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa juga relevan dengan kajian Suryani dan Hasanah (2023) mengenai konstruktivisme pembelajaran tematik dan keterampilan belajar.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai di kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika siswa mulai memahami makna suatu nilai dan berusaha menerapkannya melalui perilaku selama berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila perlu diperhatikan bersama dengan perilaku yang tampak selama pembelajaran. Aspek yang menjadi perhatian meliputi kerja sama, tanggung jawab, sikap saling membantu, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menghargai pendapat teman.

Putri dan Wicaksono (2024) mengkaji pendekatan kontekstual menghubungkan pembelajaran nilai Pancasila dengan kehidupan siswa. Meskipun pendekatan kontekstual tidak sepenuhnya sama dengan konstruktivisme, kajian tersebut memberikan sudut pandang yang relevan mengenai pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman anak. Amiril dkk. (2023) membahas hubungan perspektif konstruktivisme dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Putri dkk. (2024) mengkaji penerapan nilai karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. Kajian tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk memahami hubungan proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, termasuk kebutuhan akan arahan dan pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Selain pengalaman belajar, pembiasaan dan keteladanan guru merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses internalisasi nilai. Rahmawati dkk. (2025) mengkaji internalisasi nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian tersebut menjadi salah satu rujukan untuk memahami pentingnya memperhatikan kegiatan pembelajaran serta perilaku siswa dalam menelaah proses internalisasi nilai. Pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada kemampuan siswa menjawab pertanyaan, tetapi juga pada cara mereka

bekerja sama, menjalankan tanggung jawab, membantu teman, dan menghargai pendapat orang lain.

Penelitian Wening dkk. (2025) menjadi pembanding karena membahas bahan ajar kontekstual untuk pemahaman nilai Pancasila pada siswa Fase A dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan *pretest* dan *posttest* sehingga hasilnya dianalisis secara numerik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada deskripsi proses berdasarkan catatan yang tersedia selama tiga kali pertemuan. Putri dkk. (2021) menjadi rujukan tambahan dalam memahami pembelajaran tematik dari perspektif konstruktivisme, meskipun konteks penelitiannya berbeda.

Pendekatan konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi selama pembelajaran. Dalam Pendidikan Pancasila, pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk mengenali dan membahas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru tetap berperan dalam membimbing siswa agar mampu menghubungkan pengalaman dengan materi yang dipelajari. Namun, proses internalisasi nilai perlu dilihat melalui kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa, bukan hanya dari pemahaman mereka terhadap materi.

Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 1 Padang, Singojuruh. Pengamatan diarahkan pada keaktifan siswa, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling membantu, dan kemampuan menghargai pendapat teman selama tiga kali pertemuan. Berbeda dari penelitian yang bertujuan mengukur efektivitas melalui analisis statistik, penelitian ini menggunakan uraian deskriptif berdasarkan catatan pengamatan dan data yang tersedia. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 1 Padang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena

penelitian berfokus pada penggambaran fenomena pembelajaran dan perilaku siswa secara langsung berdasar data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Sandelowski (2000) menjelaskan penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai suatu peristiwa dengan tetap dekat pada data dan konteks yang diamati. Penelitian ini tidak diarahkan mengukur pengaruh pendekatan konstruktivisme secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar dan perilaku siswa yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pembelajaran dengan subjek pengamatan sebanyak 25 siswa kelas II dan guru terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan catatan pelaksanaan yang tersedia, pertemuan pertama dilaksanakan pada 23 September 2026 dengan kegiatan pembelajaran menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pertemuan kedua berfokus pada diskusi dan kerja kelompok mengenai situasi sederhana, sedangkan pertemuan ketiga diarahkan pada penguatan dan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pembahasan situasi sederhana. Penentuan fokus pengamatan pada proses pembelajaran dan perilaku siswa sejalan dengan penelitian kualitatif yang berupaya memahami fenomena dalam konteks alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Tanggal pelaksanaan setiap pertemuan mengacu pada catatan yang tersedia dan perlu dipastikan kembali apabila terdapat perbedaan penulisan tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes pemahaman. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran, termasuk keaktifan mengikuti kegiatan, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling membantu, serta kemampuan menghargai pendapat teman. Wawancara sebagai sumber informasi pendukung mengenai pengalaman belajar, sedangkan dokumentasi dan catatan lapangan dimanfaatkan untuk melengkapi gambaran kegiatan yang berlangsung. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena melalui beragam sumber data (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data tersebut juga digunakan dalam penelitian Rahmawati dkk. (2025) yang mengkaji internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Tes pemahaman juga tercantum sebagai salah satu sumber data dalam laporan penelitian. Namun, karena dokumen yang tersedia belum memuat rekap

nilai individual maupun nilai rata-rata, hasil tes sendiri tidak disajikan dalam bentuk angka-angka.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membaca kembali catatan dari setiap pertemuan, mengelompokkan informasi berdasarkan aspek yang diamati, kemudian membandingkan uraian kegiatan antarpertemuan. Aspek analisis meliputi keaktifan siswa, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling membantu, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Informasi dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi pemahaman terhadap proses pembelajaran. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2019). Data numerik hanya digunakan apabila tercantum dalam catatan yang tersedia, termasuk jumlah siswa yang menjadi subjek pengamatan. Hasil analisis diarahkan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila selama pembelajaran, tanpa menarik kesimpulan mengenai pengaruh pendekatan konstruktivisme secara statistik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran pada Tiga Pertemuan

Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan salam dan doa, kemudian guru mengajak siswa mengingat pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan mengenai kegiatan membantu teman, berbagi, dan bekerja sama di kelas digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman konkret siswa. Siswa cenderung lebih mudah merespons ketika pertanyaan berkaitan dengan situasi yang mereka kenal. Belum semua siswa berani menyampaikan pendapat. Sebagian siswa masih menunggu arahan sehingga guru perlu memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong keterlibatan mereka.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dilanjutkan melalui diskusi dan kerja kelompok dengan menggunakan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diminta membahas permasalahan dan menentukan tindakan yang dianggap tepat. Catatan pengamatan menunjukkan bahwa keberanian menyampaikan pendapat dan kerja sama mulai terlihat. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk mendengarkan serta menghargai pendapat teman. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa

untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran lebih diarahkan pada penguatan dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Siswa membahas situasi sederhana, menentukan tindakan yang tepat, serta menyampaikan alasan atas pilihan mereka. Berdasarkan catatan pengamatan, keterlibatan siswa tampak lebih luas dibandingkan dengan pertemuan pertama. Perilaku saling membantu dan bekerja sama mulai terlihat, disertai perkembangan tanggung jawab serta kebiasaan menghargai pendapat teman. Walaupun demikian, sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menyampaikan pemikiran dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. Perkembangan Keterlibatan Siswa

Catatan pengamatan menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan siswa selama tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebanyak 7 dari 25 siswa (28%) tercatat aktif menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman. Sebanyak 8 siswa (32%) masih membutuhkan arahan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan 10 siswa (40%) cenderung menunggu contoh dari guru sebelum menyampaikan pendapat.

Pada pertemuan kedua, sebanyak 15 siswa (60%) mulai memahami pertanyaan dan berani bercerita, sementara 10 siswa lainnya (40%) masih memerlukan bimbingan. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mendengarkan pendapat teman dan menentukan tindakan bersama. Pada pertemuan ketiga, jumlah siswa yang cukup berani menjawab pertanyaan dan bercerita tercatat sebanyak 20 siswa (80%), sedangkan 5 siswa (20%) masih membutuhkan dukungan.

Tabel 1. Keterlibatan Siswa Selama Tiga Pertemuan

Pertemuan	Hasil Pengamatan	Persentase	Gambaran Keterlibatan
Pertama	7 siswa aktif; 8 siswa perlu arahan; 10 siswa menunggu contoh guru	28%; 32%; 40%	Partisipasi siswa belum merata
Kedua	15 siswa mulai memahami pertanyaan dan berani bercerita; 10 siswa masih perlu bimbingan	60%; 40%	Keterlibatan mulai berkembang

Ketiga	20 siswa cukup berani menjawab dan bercerita; 5 siswa masih perlu dukungan	80%; 20%	Keberanian berpartisipasi tampak lebih luas

Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang tercatat cukup berani berpartisipasi meningkat dari 7 siswa pada pertemuan pertama menjadi 20 siswa pada pertemuan ketiga.

C. Temuan Perilaku Siswa

Selain keberanian berbicara, pengamatan juga memperhatikan keaktifan mengikuti kegiatan, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling membantu, serta cara siswa menghargai pendapat teman. Pada pertemuan pertama, beberapa siswa masih membutuhkan arahan dan contoh dari guru. Ketika kegiatan diskusi dan kerja kelompok mulai diterapkan pada pertemuan kedua, keterlibatan siswa dan kerja sama mulai berkembang. Pada pertemuan ketiga, perilaku tersebut dilaporkan lebih terlihat, meskipun belum seluruh siswa mampu berpartisipasi secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi selama pembelajaran (Dewi & Fauziati, 2021; Nuryati & Fauziati, 2021).

Kegiatan kelompok menjadi salah satu konteks bagi siswa untuk mengenal penerapan nilai-nilai Pancasila dalam situasi konkret. Ketika berbagi tugas, siswa belajar menjalankan tanggung jawabnya. Ketika mendengarkan pendapat temannya, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih menghargai pandangan yang berbeda. Sementara itu, kegiatan saling membantu memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku yang mencerminkan kepedulian dan kerja sama. Penggunaan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa dalam pembelajaran nilai Pancasila juga sejalan dengan kajian Putri dan Wicaksono (2024) mengenai pendekatan kontekstual serta Triani dan Ain (2023) mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar.

D. Internalisasi Nilai Pancasila melalui Pendekatan Konstruktivisme

Temuan tiga pertemuan menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk terlibat ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Melalui pemberian contoh konkret, diskusi, kerja kelompok, dan refleksi, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi diajak mengungkapkan

pengalaman, mempertimbangkan tindakan, serta mendengarkan pemikiran teman. Pola pembelajaran ini sejalan dengan kajian Nuryati dan Fauziati (2021), Dewi dan Fauziati (2021), serta Suryani dan Hasanah (2023) yang membahas peran aktif siswa membangun pemahaman melalui pendekatan konstruktivisme.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 1 Padang, nilai gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat teman lebih mudah diperkenalkan melalui kegiatan yang dapat dialami siswa secara langsung. Kerja kelompok, misalnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi tugas dan memahami tanggung jawab setiap anggota. Diskusi juga dapat menjadi sarana latihan untuk menyampaikan pendapat sekaligus mendengarkan pandangan orang lain. Dengan demikian, pengalaman belajar dapat digunakan sebagai konteks untuk mengenalkan penerapan nilai-nilai Pancasila, bukan sekadar menghafalkan rumusan sila.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan kajian Triani dan Ain (2023) mengenai penerapan nilai Pancasila pada siswa kelas II serta Putri dan Wicaksono (2024) yang menekankan pentingnya menghubungkan nilai dengan kehidupan sehari-hari. Kajian Nuria dkk. (2023) juga membahas keterlibatan siswa dan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Meskipun terdapat kesamaan, temuan penelitian ini tidak dapat dianggap sepenuhnya sama dengan hasil penelitian terdahulu karena konteks siswa dan kegiatan pembelajaran yang dikaji berbeda.

Catatan pengamatan pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa 20 dari 25 siswa atau 80% telah cukup berani menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman. Sementara itu, 5 siswa atau 20% masih membutuhkan bimbingan. Data tersebut terutama menggambarkan keberanian siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, bukan ukuran menyeluruh mengenai internalisasi nilai Pancasila. Kemampuan menyampaikan pendapat belum tentu menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan perilaku siswa masih perlu diamati dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi keseharian berikutnya.

Perbedaan kebutuhan siswa juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mendampingi proses pembelajaran. Siswa yang belum percaya diri dapat diberi kesempatan untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan seorang teman sebelum menyampaikan pendapat kepada kelompok. Pertanyaan pemandu dan apresiasi terhadap

usaha siswa juga dapat digunakan untuk mendorong keberanian mereka. Pendampingan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa agar kesempatan berpartisipasi menjadi lebih merata. Hal ini sejalan dengan pembahasan Annisa dkk. (2024) mengenai tantangan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran membutuhkan kegiatan aktif dan dukungan yang sesuai.

Hal ini memberikan gambaran awal bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman konkret dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan mengenal penerapan nilai-nilai Pancasila. Namun, keterbatasan data perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Penelitian ini belum memiliki skor observasi terstruktur untuk setiap siswa pada seluruh pertemuan maupun rekap nilai tes yang dapat dibandingkan. Temuan lebih tepat dipahami sebagai deskripsi perkembangan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

V. KESIMPULAN

Pancasila dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemberian contoh konkret, diskusi, kerja kelompok, dan refleksi mendorong siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat serta memahami penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan di sekolah. Selama proses pembelajaran, mulai terlihat perilaku bekerja sama, saling membantu, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat teman. Internalisasi nilai Pancasila tidak cukup dinilai dari keterlibatan siswa selama pembelajaran, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pengamatan secara berkelanjutan. Guru diharapkan terus memberikan teladan, menciptakan kegiatan pembelajaran yang kontekstual, serta mendampingi siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dengan indikator perilaku yang jelas dan diterapkan konsisten. Perkembangan perilaku siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dapat dikaji mendalam serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Amiril, S. N., Irnanda, E., Haidir, H., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Konsep implementasi Profil Pelajar Pancasila sekolah dasar dalam perspektif filsafat konstruktivisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(5), 3284–3292. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2292

Annisa, S., Rukayah, & Supianto. (2024). Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupan kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 12*(2), 43-48. https://doi.org/10.20961/ddi.v12i2.83495

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3*(2), 163–174. https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1790

Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun Profil Pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(1), 10–20. https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8440

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nuryati, N., & Fauziati, E. (2021). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3*(2), 86–95. https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1796

Putri, A. N., & Wicaksono, Y. K. (2024). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) pada siswa kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung. *Journal Innovation in Education, 2*(2), 258–266. https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1287

Putri, R. D. P., Suyadi, & Siregar, V. V. (2021). Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari teori konstruktivisme. *Journal of Integrated Elementary Education, 1*(1), 1–17. https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7671

Putri, Z. S., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Implementasi nilai karakter Pancasila terhadap Kurikulum Merdeka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Media Ilmu, 3*(1), 17–32. https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/view/5496

Rahmawati, S., Raharjo, T. J., & Harianingsih. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa SD kelas 4 di Sekolah Indonesia Makkah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 221–242. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22052

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G

Suryani, I., & Hasanah, M. N. (2023). Implikasi teori konstruktivisme pada pembelajaran tematik dalam meningkatkan kecakapan abad 21. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2161–2166. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5801

Triani, R., & Ain, S. Q. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar kelas 2. *Aulad: Journal on Early Childhood, 6*(1), 1–8. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.431

Wening, F. A., Hendriani, A., & Murron, F. S. (2025). Efektivitas bahan ajar berbasis pendekatan CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila Fase A sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(4), 3187–3201. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4062

Widyatama, P. R., Novitasari, A., Selek, A. S. D., Almaulana, A. W., Agustin, R. N. A., Sholihak, S. M. A., Nisa'Q, M. F., Andriyani, N. B., Ngene, P. K., & Suyono. (2022). Pengembangan aplikasi teka-teki silang (TTS) sebagai alternatif pembelajaran PPKn kelas IX pada materi lembaga-lembaga negara. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2*(1), 1–9. https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5457